

FONDASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM UPAYA MENCETAK MANUSIA YANG BERKARAKTER

Ansari *

Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi

Abstract

Indonesia is not only an abundant country with natural resources, but also an abundance of cultural wealth. Cultural richness, if managed properly, can be a source of blessing for this nation, but it contains the potential for conflicts that can divide the unity of the nation. Too often this country has been engulfed in horizontal conflicts stemming from cultural differences. This indicates that public awareness in multiculturalism is still low. In other words, the multicultural character of citizens has not yet been formed. This is where the importance of the foundation of multicultural education in an effort to print human character. Character education needs to be done thoroughly through various sectors of life and this effort needs to be done consciously, planned and integrally. To realize this, a new paradigm in education is needed, namely education with an integrated multicultural approach. Efforts to build character values begin with building self and community identity that has strong character in facing the changing times and in accordance with the cultural roots of the nation. These efforts need to be done with an approach that is appropriate to the character of the community. Therefore, through planned and comprehensive and sustainable change, values in multicultural education through character education can fill the space of humanity, individual creativity in building their nationalism identity.

Keywords: education, character, multicultural, values.

*) Email: ansaridosen1@gmail.com

Dosen tetap di Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi

Jurnal ini tersedia di: http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/view/204

A. PENDAHULUAN

Wacana pendidikan multikultural yang menghangat akhir-akhir ini kurang terwadahi dalam ruang diskusi masyarakat. Stigma yang berkembang saat ini bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang bernuasa keagamaan tidak seperti halnya *civil education*, pendidikan Islam sering kali dikesankan sebagai sebuah sistem rekayasa sosial pendidikan yang tidak berwawasan pendidikan multikultural.¹ Dalam fungsi sosial yang dapat diperankan dalam membina hubungan antar umat beragama untuk memposisikan sebagai figur multikultural. Pada saat itulah pimpinan lembaga pendidikan tampil sebagai aktor dalam menghubungkan kepentingan agama dan negara.

Dengan memaknai keberagaman budaya, mengantarkan multikulturalisme pada permasalahan ideologis. Sebagian membicarakan budaya sebagai sosok formal (*official culture*), sedangkan yang lain membicarakan budaya populer (*oppositional culture*). Kedua posisi di atas sepakat bahwa budaya dapat menjadikan kekuatan yang bersifat “pasif” maupun “revolusi” dalam masyarakat. Bahkan lebih berani berpendapat bahwa konsep budaya sebagai menara gading bagi identitas suatu bangsa tidak lagi dapat dipertahankan sehingga komunitas tertentu belum siap dan kurang memiliki kesadaran akan kehidupan multikultural. Karena itu, terjadinya konflik bukan hanya merambah pada hubungan antar umat beragama saja, akan tetapi juga terjadi di dalam wilayah intern umat beragama. Apalagi konflik tersebut dimotivasi oleh klaim kebenaran yang dibungkus dalam simpul-simpul *interest* pribadi atau kelompok, baik yang bersifat politis maupun sosiologis, maka konflik multidimensi tidak akan bisa dibendung lagi.²

Dalam menyikapi keberagaman, langkah pertama yang perlu dilakukan dalam konteks pendidikan multikultural yaitu membangun pemahaman tentang karakteristik kultur agar tidak terjebak hanya sebatas budaya kebiasaan semata. Munculnya perbedaan tidak terlepas dari ketidakmampuan moral dalam mengelaborasi kenyataan duniawi yang kompleks. Untuk itu, dalam menyikapi klasifikasi tradisi besar (*high tradition*) dan tradisi kecil (*low tradition*) dalam

¹ Sulalah, *Pendidikan Multikultural: Didaktika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hlm. 4.

² Muhaimin, *Arab Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, (Bandung, Nuansa Baru, 2003), hlm. 58.

pandangan mikro kultur, sub kultur dan makro kultur, dibutuhkan kejelian secara khusus.³ Oleh karenanya, dalam memahami multikultural, masing-masing dari pengertian dapat digunakan secara proporsional sesuai dengan kebutuhan.

Era reformasi yang penuh dengan gejolak sosial politik dalam berbagai level masyarakat, menempatkan pendidikan multikultural pada posisi yang semakin urgen. Kenyataan sosial itu pun dipahami secara berbeda-beda oleh masyarakat. Setiap komunitas keagamaan menyerap bentuk tafsiran tentang kenyataan sosial secara terbatas. Ini dikarenakan setiap individu berbeda-beda dalam dimensi penyerapan. Kenyataan yang diterima individu dari lembaga sosial, membutuhkan cara kerja penjelasan yang benar atas kekuasaan yang sedang dipegang dan dipraktikkan. Hal tersebut terbangun dalam dunia yang dikenal sebagai pandangan hidup atau ideologi.⁴

Setelah seseorang mempunyai kemampuan dalam memahami dan bersikap untuk menentukan hak dan kewajiban dalam dirinya, ia akan berusaha untuk berbuat sesuatu yang berguna bagi orang lain. Di samping bisa berkarya, hendaknya bisa juga menghargai karya atau persepsi orang lain. Jangan sampai manusia berkembang menjadi seorang yang berkarya tetapi tidak bisa menghargai hasil karya orang lain. Oleh karena itu, semenjak kecil penting untuk dikembangkan karakternya agar bisa berkarya dan sekaligus bisa menghargai karya orang lain.⁵

Di sinilah pentingnya mengubah orientasi pendidikan, yang sebelumnya sangat menentukan pentingnya kecerdasan intelektual, untuk menjadi seimbang atau memberikan proporsi yang sama terhadap kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Pendidikan yang berbasis kecerdasan intelektual dan menghasilkan lulusan yang hanya memiliki prestasi akademis diubah dengan memperhatikan pendidikan yang berbasis kepada karakter manusia sehingga mereka mampu bersaing dengan bangsa lain. Sebab, kesuksesan seseorang itu tidak hanya ditentukan dengan kemampuan semata dalam mengelola diri dan menjalin hubungan secara sosial. Pendidikan karakter sangat penting bagi manusia untuk

³ Sulalah, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 25.

⁴ *Ibid*, hlm. 8

⁵ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia, Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 95.

dapat mengembangkan diri agar nilai-nilai yang terkandung dalam dirinya tumbuh bersama-sama dengan nilai-nilai yang terkait dengan prinsip Ketuhanan Yang Esa.

B. PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Pendidikan multikultural adalah proses pengembangan kompetensi dalam sistem standar jamak, yakni persepsi, evaluasi, keyakinan dan tindakan. Peningkatan kompetensi *cross cultural* kepada semua anak, tidak peduli etnis, latar belakang ras, perempuan-laki-laki, keterbatasan, normal, miskin, kaya, dan sebagainya. Menggali kemampuan anak baik dilihat dari segi perbedaan intelektual maupun kecepatan belajar, sifat dan sikap, karena setiap individu memiliki kebutuhan yang berbeda-beda.

Dalam pendidikan multikultural, demi tercapainya sebuah tujuan maka terdapat beberapa dimensi yang berkaitan satu sama lain; **Pertama**, mengembangkan dari berbagai budaya untuk dikelompokkan dan diilustrasikan dalam konsep mendasar. **Kedua**, mengembangkan siswa untuk lebih memahami dalam implikasi budaya dalam pembelajaran. **Ketiga**, menyesuaikan metode pelajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa dalam budaya maupun sosial. **Keempat**, mengidentifikasi karakteristik siswa dalam menentukan metode belajar mengajar. **Kelima**, memberikan petunjuk dalam melaksanakan pelatihan pada kelompok untuk ikut serta berpartisipasi dalam berinteraksi dengan seluruh staf serta siswa yang berbeda agama maupun etnis dan ras sehingga tercapainya budaya akademik yang baik.⁶ Oleh sebab itu, pendidikan multikultural harus disusun dan dicantumkan dalam kurikulum sekolah sehingga strategi pengajaran tercapai sesuai dengan prinsip-prinsip sekolah.

Pendidikan multikultural akan tercapai apabila semua pihak selalu memegang prinsip-prinsip dalam pendidikan dan selalu menjunjung tinggi nilai-nilai, keyakinan, bersinergi dalam keragaman. Sikap mau menghargai keragaman ini memerlukan pengorbanan yang tinggi. Membangun dan menumbuhkan pendidikan karakter pada siswa merupakan sebuah keharusan yang selalu senantiasa diupayakan dan dilaksanakan sehingga membuahkan hasil yang diinginkan. Pendidikan karakter tidak akan berhasil selama lingkungan dan

⁶ Zakiyuddin Baidhowy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 43.

masyarakat tidak mendukung dalam membangun dan menumbuhkan pemahaman moral, nilai-nilai dan budi pekerti.

Unsur yang paling penting untuk menumbuhkembangkan karakter manusia yaitu melalui pikiran, yang didalamnya terdapat beberapa program yang terbentuk dari perjalanan hidupnya. Apabila program ini terbentuk melalui sistem kepercayaan, cara pikir manusia dapat mempengaruhi perilakunya. Dalam diri manusia hanya ada satu pikiran yang memiliki ciri berbeda. Untuk membedakan ciri tersebut, maka harus berpikir subyektif sedangkan untuk berpikir objektif harus banyak meyerap informasi yang diterima. Dengan begitu, akan semakin matang dan jelas dalam berpikir. Dalam hal ini, masing-masing individu berbed-beda.⁷

C. KONTEKSTUALISASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Bilamana di atas kita melihat parodi dengan cara pandangnya dalam relasi seksual kaum terpinggirkan atau singgungan mengenai polivocality (suara-suara kecil disekitar kita) yang harus didengar dan dibawa menuju permukaan, maka dalam perspektif ini parodi tak lepas dari gaya hidup dan konsumsi yang mencoba dipertahankan dan dilestarikan oleh produsen teks.

Tidak menutup sebuah kemungkinan bahwa teks yang diproduksi oleh seseorang dapat mencerminkan budaya dan kelas yang menempel dibelakang kemudinya. Sebuah teks tak hanya memuat pesan ideology tertentu saja, ia dapat pula berfungsi sebagai pelestari dan suplemen penyeimbang cerminan budaya-budaya tertentu. Bilamana kita melihat di dalam teks parody yang ditulis Samuel Mulia, pembaca dapat mengklasifikasi gaya hidup dan dalam kelas manakah ia berasal. Gaya hidup dan konsumsi yang dituturkan oleh Samuel meletakkan posisi penulis itu sendiri ke zona kelas atas dan melestarikannya di dalam setiap teks yang diterbitkannya.

Jika kita menilik lebih jeli permasalahan sosial dan budaya yang dialami oleh kelas atas tidak sekompleks kelas menengah ke bawah. Meskipun beberapa permasalahan seperti perbedaan ras dan orientasi seksual yang dibawa oleh kultur penulis di dalam teks hal tersebut tidak menjadi sebuah beban kompleksitas karena struktur sosialnya berasal dari kelas atas. Lain cerita bilamana teks tersebut diproduksi oleh

⁷ Joseph Murphy D.R.S., *Rahasia Kekuatan Pikiran Bawah Sadar*, (Jakarta, Spektrum, 2002), hlm. 89.

kelas bawah yang memiliki berbagai kerumitan permasalahan sosial. Maka dengan sendirinya ia akan memproduksi teks yang dapat mengadvokasi kultur subordinat tersebut.

Posisi penulis (Samuel Mulia) dalam produksi teks di harian Kompas tersebut tidak menutup sebuah asumsi bahwa ia tidak hanya menjadikan teks sebagai 'pelarian' dari permasalahan sosialnya saja, namun lebih dari itu ia juga memandang sebuah permasalahan, terutama problem orientasi seksual, hanya dari perspektif kelasnya saja. Parodi yang ia tuliskan pun tidak dapat sepenuhnya menjadi sebuah solusi dalam masalah kuatnya heteronormativitas jika asumsi yang digunakan hanya sebatas kalangan menengah ke atas saja.

D. GERAKAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Pendidikan multikultural merupakan bagian dari *cultural studies* yang didasarkan atas ruang lingkup dalam kajian serta keterkaitan bidang kajian budaya dengan bidang-bidang yang lainnya. Untuk itulah, pendidikan multikultural hendaknya disusun, dikonsepsi, ditulis secara sistematis kemudian dikomunikasikan, diajarkan dan disebarluaskan baik lewat lisan maupun tulisan. Hal ini akan membentuk paradigma kefilosofan atau setidaknya melahirkan sebuah proses pemikiran yang terus menerus. Paradigma pendidikan multikultural yang telah tersistematisasikan sedemikian rupa, akan memiliki struktur fundamental yang dapat mengarahkan dan menggerakkan kerangka kerja teoritik maupun praksis keilmuan.

Menyoroti keberagaman dari sudut pandang pendidikan multikultural, setidaknya tiga pola pikir berikut bisa digunakan sebagai pijakan dalam mentipologikan pendidikan multikultural; *pertama*, pandangan kalangan primodialis. Kelompok ini menganggap perbedaan suku, ras maupun agama akan melahirkan benturan antar sesama penganut agama. Dalam konteks pendidikan, implikasi dari pandangan kelompok ini mengarah pada paham pesimistik yang selanjutnya ditampakkan dengan sikap kontraproduktif terhadap gagasan pendidikan multikultural dalam segala bentuknya.⁸

⁸ Ishomuddin, *Agama Produsen Realitas Tafsir Islam Tradisi Masyarakat Model Prismatic*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2007), hlm. 47.

Kedua, pandangan kalangan instrumentalis. Kelompok ini beranggapan bahwa suku, agama maupun identitas dapat dipergunakan oleh individu maupun kelompok untuk mendapatkan keuntungan yang besar. Kelompok ini sering dipergunakan oleh para politisi dan atau para elit. Dengan meneriakkan “Islam”, misalnya, diharapkan semua orang Islam merapatkan barisan untuk “*memback up*” kepentingan politiknya. Gagasan pendidikan multikultural bagi kelompok kedua ini dapat diterima asal diselenggarakan secara implisit, sehingga tujuan atau capaian hasil dari penyelenggaraan pendidikan multikultural mengikuti tujuan maupun capaian hasil materi pelajaran yang bersangkutan.

Ketiga, kalangan konstruktivis, yang beranggapan bahwa identitas kelompok tidak bersifat kaku, sebagaimana yang dibayangkan kaum promordialis. Etnisitas misalnya, bagi kelompok ini, dapat berdialog hingga membentuk sebuah jaringan atau relasi dalam pergaulan sosial. Bagi mereka, persamaan merupakan sebuah anugerah sedangkan perbedaan itu berkah. Bagi kelompok ini, gagasan tentang pendidikan multikultural mendapatkan momentum yang tegas betapa pentingnya pendidikan multikultural diselenggarakan secara sistematis dan komprehensif untuk membuah hasil dalam sebuah sistem pendidikan yang terencana.

Berdasarkan sudut pandang para ahli dalam menyikapi gagasan pendidikan multikultural apapun coraknya, paradigma pendidikan multikultural dapat ditipologikan sebagai berikut: kelompok *pertama* menganggap bahwa pendidikan multikultural dapat dipahami dari perspektif substantif dan kelompok *kedua* memahaminya dari perspektif normatif.⁹ Dengan wajah ini, penyelenggaraan pendidikan multikultural dalam sebuah lembaga pendidikan cenderung sebagai pendekatan, karena pendidikan multikultural pada intinya bertujuan untuk membangun dan membentuk karakter yang bermoral. Ketika pendidikan multikultural dipahami sebagai pendekatan, maka prioritas utama dalam proses pembelajaran yaitu terletak pada strategi yang digunakan. Strategi ini merupakan petunjuk teknis terhadap pelaksanaan pendidikan, sementara desain kurikulum bukanlah hal yang niscaya.

Konsep pendidikan multikultural dapat diindikasikan bahwa proses penyelenggaraan pendidikan multikultural dapat terlaksana manakala didukung,

⁹ Pahrurruji M. Bukhori, *Membebaskan Agama dari Negara*, (Yogyakarta: Pondok Pustaka, 2003), hlm. 25.

setidaknya, 4 dimensi yang dipergunakan oleh pendidik: (1) *The knowledge construction process*, guru membentuk siswa untuk mengerti, mencari dan memutuskan bagaimana asumsi implisit, batasan pemikiran perspektif mempengaruhi bagaimana ilmu pengetahuan dibentuk atau digunakan; (2) *Content integration*, guru dapat menggunakan contoh-contoh dari bermacam-macam budaya atau kelompok untuk menggambarkan konsep kunci, prinsip-prinsip, generalisasi dan teori-teori dalam suatu subyek pembahasan; (3) *An equality pedagogy*, guru dalam setiap disiplin ilmu bisa menganalisis prosedur dan gaya mengajar sehingga bisa memutuskan hal-hal yang berkaitan dengan multikultural tentang model apa yang mau digunakan; (4) *An empowering school cultural*. Dalam rangka menciptakan budaya di sekolah, guru harus bisa mencermati pemberian nama saat melakukan pengelompokan sehingga tidak terjadi ketidak-proporsionalan dalam pencapaian dan inter-relasi antara siswa dalam perbedaan jenis kelamin, suku dan kelas sosial.¹⁰

Keempat dimensi di atas menggambarkan, bahwa untuk menerapkan pendidikan multikultural, harus berpikiran bahwa sekolah adalah serial sistem sosial (*the school as serial system*), yang setiap variabelnya saling berkaitan. Untuk itu, diperlukan perubahan strategi yang menyeluruh di dalam sekolah dan perlu diperbaharui untuk menerapkan pendidikan multikultural.

E. HAKIKAT PENDIDIKAN KARAKTER

Hakikat pendidikan karakter merupakan sebuah pendidikan nilai dan budi pekerti luhur, sehingga memiliki daya saing dalam pembangunan karakter.¹¹ Oleh sebab itu, dalam rangka pembinaan kepribadian generasi muda pendidikan karakter seharusnya dimulai. Pemuda adalah penerus bangsa yang akan melanjutkan perjuangan dan memajukan negara.

Pendidikan karakter merupakan pilar utama untuk menciptakan karakter manusia melalui pendidikan. Wibowo¹² menjelaskan, pendidikan merupakan bagian yang

¹⁰ Sulalah, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 85.

¹¹ Soyomukti, *Teori-teori Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 16.

¹² Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Bangsa Berparadigma*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 34.

tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia untuk selalu aktif dalam menyiapkan kualitas SDM yang berpendidikan sehingga mampu dalam menghadapi tantangan zaman. Karena itu, pendidikan karakter merupakan salah satu sistem yang harus dijalankan dan dilaksanakan. Pendidikan karakter bertujuan untuk menyetarakan semua warga masyarakat melalui pendidikan formal atau informal dengan cakupan pengetahuan, kesadaran, kemauan untuk melakukan, dan mengerjakan.

Dalam pendidikan karakter terdapat beberapa nilai, yaitu:¹³ nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, kreatif, demokratis, pantang meyerah, rasa ingin tahu, persahabatan, cinta damai, suka membaca, melestarikan lingkungan hidup, memperhatikan, mengetahui keunggulannya, rasa hormat dan tanggungjawab. Oleh karenanya ada 4 nilai yang bersinergi dengan pendidikan multikultural yaitu; nilai toleransi, demokrasi, saling menghormati, dan damai.

Pendidikan karakter telah mejadi perhatian berbagai Negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas. Bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara umum. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai usaha secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah atau madrasah untuk membantu pembentukan karakter secara optimal.¹⁴

Ada empat prinsip yang dapat digunakan sebagai fondasi pendidikan karakter sehingga dapat diterapkan dalam dunia pendidikan di sekolah.¹⁵ Prinsip yang *pertama* adalah Monolitik, yaitu pendidikan karakter sebagai subjek khusus sedangkan guru harus mengembangkan kurikulum, silabus, rencana pelajaran dan pengajaran media untuk mengajarkan pendidikan karakter kepada siswa. Poin menarik dari model ini adalah bahwa konsep pendidikan karakter disampaikan kepada siswa dengan jelas. Prinsip *kedua* yakni Terpadu, yaitu mendidik nilai karakter siswa merupakan tanggungjawab setiap guru. Para guru dapat memilih beberapa nilai karakter untuk dimasukkan dalam subjek mereka.¹⁶ Yang *ketiga*, *Out of School Time Model*, yakni Pendidikan karakter lebih berfokus pada beberapa

¹³ Muchlas Samani & Hariyanto, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 46.

¹⁴ I Mustofa Zuhri dan Zidna Ilma, *Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Absolute Media, 2016), hlm. 139.

¹⁵ Kemko Kesra RI. *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa*. (Jakarta: Kemenkokesra, 2010), hlm. 11.

¹⁶ Paul Suparno, dkk., *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah*. (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 42

kegiatan dari sekolah dan dilanjutkan dengan diskusi setelah kegiatan berlangsung. Yang *keempat* yakni Mengintegrasikan Model, yaitu mengintegrasikan model waktu sekolah terpadu dan di luar. Hal ini bisa dilakukan melalui kerja sama antara guru dan beberapa orang di luar sekolah.

Dari keempat prinsip di atas yang paling ideal dan baik untuk diterapkan yaitu terintegrasi di semua mata pelajaran di sekolah atau madrasah dan kemudian siswa mendapatkan pengalaman nyata untuk mempraktikkan karakter pendidikan. Jadi, pendidikan karakter pada hakikatnya untuk membentuk individu masyarakat menjadi pribadi yang bermoral dan menghargai sebuah kebebasan dan bertanggungjawab dalam relasinya dengan orang lain dan dunianya di dalam komunitas pendidikan. Komunitas pendidikan ini bisa memiliki cakupan lokal, nasional dan internasional.

F. FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN KARAKTER

Masnur Muslich menjelaskan bahwa karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (*fitrah, nature*) dan lingkungan. Karena itu, pendidikan karakter berpotensi memiliki karakter yang baik. Namun, potensi tersebut harus tetap mendapatkan pembinaan melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini.¹⁷

Karakter manusia tidak bisa langsung terbentuk begitu saja, tetapi harus melalui proses yang sudah menjadi haknya. Untuk dapat membentuk karakter ada 4 faktor yang memiliki peran penting, yaitu: (1) Sikap orang tua untuk mendidik anak; (2) Sikap orang tua dalam keluarga memberikan contoh yang baik karena orang tua merupakan guru pertama; (3) Penghayatan untuk pengamalan agama; (4) Sikap konsisten orang tua untuk menerapkan norma. Selain faktor ini, perkembangan karakter juga dipengaruhi oleh lingkungan rumah, lingkungan sekolah, lingkungan teman sebaya, segi keamanan dan aktivitas rekreasi.¹⁸

¹⁷ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 96.

¹⁸ Alief Budiyo, "Meningkatkan Moralitas Remaja Melalui Dukungan Sosial", *Komunika*, Vol, No. 2, Juli, 2010, hlm. 239.

Pendidikan pertama manusia adalah keluarga. Tanggungjawab orang tua tidak terbatas pada pendidikan formal. Keluarga merupakan tempat pendidikan awal dalam memberikan dasar-dasar karakter dan nilai-nilai luhur yang mampu dibentuk sejak dini, melalui lingkungan keluarga itu sendiri. Thamrin¹⁹ menegaskan bahwa orang tua adalah setiap orang yang bertanggungjawab dalam satu keluarga atau rumah tangga, yang dalam penghidupan sehari-hari lazim disebut dengan ibu-bapak. Pola asuh dalam keluarga dilaksanakan oleh orangtua sebagai bentuk tanggungjawab dalam keluarga. Hal tersebut merupakan pola asuh anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sehingga orangtua dapat memberikan nilai-nilai karakter terhadap anak melalui lingkungan rumah dan masyarakat, misalnya memberikan bimbingan untuk mendisiplinkan dan melindungi hingga menginjak dewasa. Hal serupa juga disampaikan oleh Tarmudji²⁰ yang menyatakan sikap orang tua dalam memberikan pola pikir terhadap anak harus mengandung nilai-nilai karakter sehingga anak dapat mencerna dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Orang tua sebagai pemimpin mampu membuat interaksi sosial dalam lingkungan keluarga dengan memberikan aturan yang jelas, disiplin, perhatian bahkan hukuman. Kegiatan penciptaan kondisi lingkungan keluarga yang baik tersebut melalui pemberian contoh atau keteladanan orang tua kepada seluruh anggota keluarga. Lingkungan sekitar berupa pola interaksi terhadap sesama, kelompok maupun kepentingan masyarakat sebagai kepentingan bersama. Lingkungan tempat manusia hidup, berkembang, dan berinteraksi merupakan lingkungan sosial. Dalyono²¹ menyatakan bahwa sebuah lingkungan sosial merupakan kumpulan masyarakat dalam berinteraksi sehari-hari yang dapat mempengaruhi pola pemikiran secara langsung maupun secara tidak langsung. Menurut Syah,²² Lingkungan yang baik akan memberikan motivasi agar manusia betah dalam proses belajar. Sedangkan lingkungan yang buruk akan merubah seseorang dalam melakukan perbuatan yang kurang etis serta mampu mendorong seseorang untuk melakukan hal-hal yang negatif.

¹⁹ Thamrin Nasution dan Nur Halijah Nasution, *Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1989), hlm. 1.

²⁰ Tarmudji Tarsis, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Agresifitas Remaja", *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, No. 037, Tahun ke-8, Juli 2012, hlm. 507.

²¹ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 132.

²² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), hlm. 137.

Perubahan perilaku sebagai hasil belajar sangat dipengaruhi oleh individu pembelajar untuk menerima, memahami dan melaksanakan pengetahuan yang diperolehnya. Informasi sebagai proses belajar akan diverifikasi dan diputuskan dengan kesesuaian terhadap dirinya. Berbagai pengetahuan dan pemikiran seseorang tentang dirinya tercermin dalam konsep diri. Oleh karena itu, gambaran sosial dapat terwujud dalam kemampuannya bersosialisasi dan menyesuaikan diri di lingkungan sekitarnya, baik di sekolah maupun di masyarakat.

G. PENDIDIKAN KARAKTER BARBASIS MULTIKULTURAL

Pendidikan multikultural berkembang dengan cepat dan dilaksanakan mulai dari jenjang pendidikan anak usia dini hingga jenjang pendidikan perguruan tinggi. Termasuk juga di dalamnya program pendidikan guru. Mengakui efektivitas program pendidikan multikultural dengan berbagai nilai positifnya, timbul pula suatu keinginan untuk mengkaji lebih dalam manfaat dari pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural pada dasarnya untuk mencari dan menggali persamaan nilai yang terdapat di dalam berbagai jenis budaya serta pengembangan sikap toleransi kepada individu. Pendidikan multikultural harus menempatkan sekolah atau lembaga pendidikan sebagai satu sistem sosial yang setiap komponennya mempunyai ketergantungan satu dengan yang lain. Untuk mengadakan perubahan pada salah satu komponen akan berdampak pada keseluruhan komponen yang lainnya. Perubahan tersebut tidak akan menjamin terhadap kelangsungan pendidikan multikultural. Oleh sebab itu, semestinya komponen yang terkait dalam penyelenggaraan pendidikan multikultural dilaksanakan dengan baik dan terencana.

Komponen-komponen yang perlu ditata dan dilaksanakan dalam sistemnya meliputi: (1) kurikulum formal; (2) kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*); (3) bahan pelajaran; (4) prosedur penilaian; (5) program konseling; (6) partisipasi orang tua dan masyarakat; (7) bahasa dan dialektik yang digunakan sekolah; (8) gaya belajar siswa; (9) kebijakan pemerintah; (10) sikap para pengelola; serta (11) gaya mengajar guru dan strategi pembelajaran yang digunakan.

Sebagai contoh penerapan kurikulum tersembunyi, sesuai dengan namanya adalah kurikulum yang sifatnya tersirat, namun memberikan muatan yang seirama dengan

nilai-nilai dan norma-norma yang hidup dalam masyarakat. Kurikulum ini dapat dikatakan sebagai bagian dari sekolah. Dalam penyelenggaraan pendidikan multikultural, kurikulum tersembunyi memiliki peran yang penting dan begitu besar, karena melalui kurikulum ini serangkaian isu perbedaan (kelas sosial, gender, suku bangsa, ras dan etnik, agama, dan budaya) dapat diselesaikan secara bijak dalam suatu pembelajaran.

Strategi pembelajaran dan gaya mengajar guru juga mempunyai peranan yang sangat penting. Misalnya, untuk mengajarkan materi yang sensitif terhadap keragaman budaya haruslah disampaikan secara tepat. Apabila materi tersebut jatuh atau diajarkan oleh guru yang mempunyai sikap negatif terhadap kelompok suku bangsa, ras dan etnik, agama dan budaya tertentu, maka pembelajarannya akan menjadi tidak efektif. Peran seluruh komponen di sekolah sangat penting terutama dalam menciptakan situasi kondusif dalam lingkungan sekolah, yakni dalam menciptakan interaksi antar komunitas yang terlibat dalam sistem sekolah (pengelola, masyarakat, dan komponen siswa dengan latar belakang yang berbeda).

Dengan membuat sistem pengelolaan yang tidak membedakan latar belakang siswa, maka akan membantu terciptanya keharmonisan dalam keragaman budaya. Melalui upaya staf dan pengelola, sekolah harus menjadi lingkungan kebudayaan dan tempat terjadinya pertukaran budaya antar suku bangsa, sehingga masing-masing suku bangsa dapat saling memperkaya hasanah budaya yang dimilikinya melalui pengenalan antara budaya. Dengan demikian persoalan penting dalam pendidikan multikultural perlu dibangun atas dasar keragaman suku bangsa, ras, dan etnik yang berbeda-beda dalam suatu kesatuan.

Membangun karakter manusia agar memiliki identitas diri dan sadar akan kewajibannya terhadap masyarakat dan lingkungannya perlu didasari pada pendidikan yang humanis karena pendidikan nilai karakter yang multikultural memiliki peran yang penting dalam membangun kepribadian manusia secara utuh. Pada hakekatnya pendidikan nilai karakter yang multikultural memiliki peran yang sama dalam pembentukan generasi penerus menjadi manusia yang memiliki kebermaknaan hidup sehingga memiliki kearifan diri dan dapat bermasyarakat secara utuh.

Dalam lingkungan rayon, program pendidikan multikultural yang memfokuskan penanaman nilai karakter dapat diselenggarakan dalam populasi anak lebih be-

ragam dalam segi agama, etnis, kualitas sekolah, dan sebagainya. Sesuai dengan tema yang diambil, maka dengan izin kepala Dinas Pendidikan setempat diselenggarakan program pendidikan terpadu antar lembaga pendidikan dengan berbagai asal sekolah, agama, etnis, jenis kelamin, keadaan sosial-ekonomi, dalam kegiatan seni, diskusi, sesuai tema, misalnya; kerukunan, tolong menolong, cinta kasih, cinta lingkungan hidup, perdamaian, kebajikan, dan nilai hidup positif lainnya.

Menerapkan pendidikan nilai karakter yang multikultural berarti memberikan kesempatan yang sama kepada setiap individu. Hal ini berimplikasi *divergen versus konvergen*. Artinya, perlakuan standar jamak pada setiap individu berbeda. Pendidikan multikultural adalah kesengajaan membangkitkan karakter anak bangsa dengan jalan mengajarkan secara langsung atau menceritakan sesuatu yang dapat menumbuhkan karakter anak.

Pendidikan nilai karakter multikultural baik disektor formal maupun non formal menurut Merryl G. Goldberg²³ dapat dilakukan dengan cara peningkatan kemampuan (1) bidang kesenian; (2) bidang ilmu lain melalui pendidikan; dan (3) bidang ilmu lain dengan pendidikan yang terkait. Ketiga cara tersebut perlu dilakukan agar hasil pendidikan yang diperoleh tetap memiliki muatan nilai luhur budaya bangsa sekaligus memberikan pencerahan dalam multikecerdasan yang diperlukan dalam segala bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pendidikan nilai karakter yang berbasis multikultural berbeda dengan pluralisme, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai yang berkaitan tidak hanya dengan penghargaan akan perbedaan antar dan inter budaya serta toleransi terhadap perbedaan tetapi lebih pada penghargaan kepada individu dengan individu lain, masyarakat satu kepada masyarakat lain dan satu budaya dengan budaya lain. Hal ini akan memberikan ruang yang tak terbatas pada setiap individu atau anggota masyarakat untuk hidup dalam kehidupan demokratis.

H. PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

²³ Goldberg Merryl, *Arts and Learning: An Integrated Approach to Teaching and Learning in Multicultural Settings*, (New York: Longman, 1997), hlm. 39.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang memiliki keberagaman etnis, agama, kepercayaan, dan golongan yang memiliki latar belakang berbeda. Oleh sebab itu, perlu adanya sebuah upaya dalam membangun jiwa bertoleransi tinggi terhadap sesama penganut agama. Konflik yang terjadi di berbagai wilayah merupakan wujud kegagalan dalam membangun karakter yang toleran. Intoleransi akan menimbulkan perbedaan dan konflik sehingga akan tercermin karakter semangat kebangsaan yang gagal terbentuk.

Pendidikan karakter merupakan dasar perilaku berbudi luhur. Nilai-nilai karakter itulah yang menjadi bekal dalam menghadapi segala tantangan yang ada. Karakter tersebut akan mampu menjadi benteng diri yang kuat. Bangsa Indonesia memiliki masyarakat yang multiplural dengan berbagai budaya dan adat istiadat yang melatarbelakanginya. Walaupun mempunyai istilah yang berbeda dalam pendidikan karakter, nilai moral yang terkandung dalam budaya asli Indonesia merupakan karakter luhur warisan nenek moyang bangsa Indonesia. Setiap warga negara berkewajiban melestarikan adat istiadat bangsa Indonesia, termasuk menjaga nilai luhur budaya asli bangsa Indonesia. Tradisi kebudayaan perlu dituangkan dalam pendidikan untuk melestarikan segala bentuk kebudayaan yang ada.

Pendidikan multikultural dan kearifan budaya lokal perlu diajarkan dan dibudayakan melalui sistem pendidikan di sekolah. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik memiliki pengetahuan tentang beragamnya budaya, nilai, moral, dan norma yang perlu dianut sebagai karakter asli warga negara Indonesia. Berbagai permasalahan yang tidak mencerminkan karakter kebangsaan harus dihindari, seperti terjadinya berbagai konflik di masyarakat, pergaulan bebas, ketidak toleransian, ketidak jujurannya dalam melakukan sesuatu, ketidak bertanggungjawabannya akan pekerjaannya. Selain itu, sikap tidak bangga terhadap atribut kebangsaan, seperti tidak menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan ketentuan juga merupakan bentuk permasalahan yang tidak mencerminkan karakter bangsa.

Multikulturalisme merupakan sebuah sarana untuk menerapkan pendidikan karakter melalui kebudayaan lokal maupun Nasional dengan mendekati pada lingkungan sekolah. Pendidikan karakter berbasis multikultural akan dapat diterapkan dalam berbagai kegiatan belajar mengajar di sekolah. Ada beberapa cara yang dapat diterapkan dalam pendidikan karakter berbasis multikultural yaitu; **Pertama**, melalui pengaturan, pengelompokan dan pertanyaan-pertanyaan singkat

sehingga pendidikan karakter dapat diserap oleh peserta didik. Selain itu, dapat melalui bacaan motivasional serta karya nonsastra yang berisi muatan karakter. Teks bacaan seperti teks narasi, teks dongeng, teks cerita petualangan, teks cerita pendek, teks legenda, ataupun teks cerita yang lain dapat diambil dari berbagai tradisi masyarakat Indonesia yang dekat dengan lingkungan peserta didik serta mengandung nilai-nilai karakter dalam budaya lokal.

Mencermati pendapat Ratna,²⁴ sumbangsih karya sastra untuk meningkatkan pendidikan budaya dan karakter, dapat dipahami bahwa karya sastra merupakan bagian dari budaya yang menyajikan bentuk-bentuk kebudayaan yang dapat dimanfaatkan dalam pendidikan. Melalui karya sastra, pendidikan budaya dan karakter dapat disajikan dalam bentuk cerita, yang dapat dilakukan melalui menyusun ringkasan cerita, menyusun sinopsis, menyusun kembali dalam bentuk sandiwara yang dijadikan sebagai bahan diskusi, dan mendeskripsikan ke dalam sejumlah nilai kehidupan. Cara penyajian pendidikan karakter berbasis multikultural jika dihubungkan dengan intensitas moral, maka jenis karya yang dianggap relevan yaitu yang terkandung dalam menceritakan cerita rakyat, novel dan cerpen sehingga dapat memberikan inspirasi serta dapat mengenalkan budaya lokal pada anak didik di sekolah. Pada proses belajar mengajar, dalam kaitannya dengan karya sastra, intensitas pendidikan budaya dan karakter dihubungkan dengan karya, baik tokoh dan penokohan maupun tema dan amanat.

Kedua, melalui model pembelajaran berbasis karakter. Melalui sintak tersebutlah nilai-nilai karakter dapat diintegrasikan. Kegiatan yang termuat dalam sintak model pembelajaran misalnya menuntut peserta didik untuk dapat bekerja secara mandiri dan berkelompok. Nilai pendidikan karakter yang dapat dilaksanakan dalam berbagai kegiatan belajar mengajar seperti kegotongroyongan, disiplin, tanggung jawab, toleransi, mandiri, kreatif, kerja keras, demokratis, peduli sosial, kritis, komunikatif, dan rasa ingin tahu. Selain dibiasakan bekerja secara mandiri dan berkelompok, peserta didik juga dibiasakan untuk mengungkapkan pendapatnya dan hasil diskusinya dengan menggunakan bahasa yang baik. Dengan demikian, anak didik terbiasa dalam menumbuhkan rasa bangga terhadap bahasa Indonesia. Rasa bangga akan menjadi benteng yang kuat dalam mempertahankan

²⁴ Ratna N. K. *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 169-276.

dan memperkenalkan bahasa Indonesia dikancah Internasional. *Ketiga*, melalui penilaian otentik dalam mengembangkan pendidikan karakter secara berkesinambungan untuk dilaksanakan sehingga menciptakan suasana pembentukan pendidikan karakter yang bersifat integratif dalam aktivitas peserta didik.

I. IMPLIKASI PENDIDIKAN KARAKTER BARBASIS MULTIKULTURAL

Pendidikan karakter yang berbasis multikultural dilakukan dan disampaikan pada pokok bahasan yang diajarkan. Karena sifatnya dapat tersurat dan atau tersembunyi maka menuntut pendidik untuk dapat merancang atau melihat peluang nilai karakter itu dapat dipadukan dalam sistem pembelajaran, baik pada awal, inti, atau pada akhir pelajaran. Pendidik sebaiknya sudah memiliki buku panduan atau program tahunan untuk penanaman nilai karakter dalam setiap acara pembelajaran atau di luar acara pembelajaran.

Kurikulum yang ada saat ini sudah terlalu berat dan padat. Beban pendidik dan siswa sudah amat berat sehingga beban pelajaran tidak boleh ditambah, bahkan kalau dapat dikurangi. Selain itu, dilakukan pula berbagai cara untuk membuat proses pembelajaran lebih efektif, antara lain dengan membuat proses itu menyenangkan dan membangun kreativitas. Penanaman nilai karakter tidak harus memerlukan guru khusus, tetapi semua pendidik memiliki kewajiban memasukkan nilai-nilai karakter dalam acara pembelajaran.

Pembelajaran nilai karakter dapat dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang makna akhlak yang baik, hubungan interaksi, saling menghargai dan menghormati, menolong, melaksanakan atauran, menghargai kebersamaan dan perbedaan, hidup rukun, toleransi dan sebagainya. Hal ini dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai tersebut pada setiap mata pelajaran atau bidang studi.

Agar tidak terjadi tumpang tindih atau pengulangan, para pendidik perlu melakukan koordinasi di antara mereka untuk menentukan “siapa berbuat apa, bilamana, dan bagaimana”. Berbagi pengalaman yang mereka lakukan yang berkenaan dengan hal-hal yang sulit dan sensitif mutlak diperlukan. Paling tidak setiap tahun dilakukan evaluasi untuk mengetahui pencapaian tujuan, kendala yang

dihadapi, sekaligus membuat dokumentasi tertulis mengenai pengalaman dan hasil evaluasi.

J. PENUTUP

Pendidikan karakter yang berbasis pada pendidikan multikultural memiliki kekuatan dalam mengisi kompetensi anak dalam *soft skill* dan *hard skill* yang keseluruhannya dikemas dalam pengelolaan rasa dan logika secara utuh. Perkembangan pendidikan multikultural berkembang dengan cepat dan dilaksanakan mulai dari jenjang pendidikan anak usia dini hingga jenjang pendidikan perguruan tinggi yang termasuk juga di dalamnya program pendidikan guru. Pendidikan multikultural pada dasarnya untuk mencari dan menggali persamaan nilai yang terdapat di dalam berbagai jenis budaya serta pengembangan sikap toleransi kepada individu. Dengan membuat sistem pengelolaan yang tidak membedakan latar belakang siswa maka akan membantu terciptanya keharmonisan dalam keragaman budaya.

Penentu kebijakan, perencana, pengelola dan pelaksana pendidikan serta pihak yang terkait termasuk keluarga dan sekolah, bertanggung jawab untuk dapat mewujudkan idealisme anak bangsa dalam berbagai upaya inovasi. Meskipun hal ini bukan hal yang mudah karena perlu merubah pola pandangan, pola pikir dan sikap yang berorientasi pada budaya bangsa. Pendidikan karakter perlu dilakukan secara menyeluruh melalui berbagai sektor kehidupan dan upaya ini perlu dilakukan secara sadar, terencana dan integral. Untuk mewujudkan hal ini diperlukan paradigma baru dalam pendidikan, yaitu pendidikan dengan pendekatan multikultural yang integral. Upaya membangun nilai karakter diawali dengan membangun identitas diri dan masyarakat yang memiliki karakter yang kuat dalam menghadapi perubahan zaman dan sesuai dengan akar budaya bangsanya. Upaya tersebut perlu dilakukan dengan pendekatan yang sesuai dengan karakter masyarakat. Oleh karenanya, dengan melalui perubahan yang terencana dan menyeluruh serta berkelanjutan, nilai-nilai dalam pendidikan multikultural melalui pendidikan karakter dapat mengisi ruang kemanusiaan, kreativitas individu dalam membangun identitas dan jati diri nasionalisme mereka. []

Daftar Pustaka

- Azzet, Akhmatd Muhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia, Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Baidhowy, Zakiyuddin. 2003. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga.s
- Banks, James and Cherry A. Mc. Gee Banks, 1993. *Multicultural Education: Issues and Perspectives: Handbook of Research*, Amirika: University of Washington.
- Budiyono, Alief. 2010. Meningkatkan Moralitas Remaja Melalui Dukungan Sosial, *Komunika*, Vol, No. 2, Juli.
- Dalyono, M. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dawam, Ainurrofiq. 2006. *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Mitra Fajar Indonesia.
- Goldberg Meryyl, 1997. *Arts and Learning: An Integrated Approach to Teaching and Learning in Multicultural Settings*, New York: Longman.
- Ishomuddin, 2007. *Agama Produsen Realitas Tafsir Islam Tradisi Masyarakat Model Prismatic*, Univesitas Muhammadiyah Malang.
- Kemko Kesra RI. 2010. *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa*. Jakarta.
- Likcon, Thomas, 1991. *Education of Character How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Book.
- Muhaimin, 2003. *Arab baru Pengembangan Pendidikan Islam*, Bandung, Nuansa Baru.
- Murphy, Joseph, D.R.S., 2002. *Rahasia Kekuatan Pikiran Bawah Sadar*, Jakarta: Spektrum.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* Jakarta: Bumi Aksara.
- Pahrurruji M. 2003. Bukhori, *Membebaskan Agama dari Negara*, Pondok Pustaka, Yogyakarta.
- Ratna, N. K. 2014. *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samani, Muchlas., & Hariyanto, 2013. *Pendidikan karakter, konsep dan model*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soyomukti, 2010. *Teori-teori Penddidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Stone, E., 1970. *Reading In Educational Psychology*, London: Methuen.

- Sulalah. 2012. *Pendidikan Multikultural; didaktika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan*, UIN Maliki Press, Malang.
- Suparno, Paul, Moerti Yoedho K., Detty Titisari, St. Kartono. 2002. *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Syah, Muhibbin, 2009. *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tarmuji, 2012. Tarsis, “*Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Agresifitas Remaja*”. (Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, No. 037, Tahun ke-8, Juli).
- Thamrin, Nasution, dan Nur Halijah Nasution, 1989. *Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, Jakarta : Gunung Mulia.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Bangsa Berparadigma*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuhri, I Mustofa dan Zidna Ilma, 2016. *Pendidikan Karakter, Jogjakarta: Absolute Media*.